

Penelitian kualitatif ini ingin menjawab pertanyaan: (1) bagaimanakah analisa otentisitas hadis-hadis hisab-rukyat? (2) bagaimana dinamika pemahaman hadis-hadis tersebut dalam tradisi Islam pembaharu di Timur Tengah dan Indonesia? (3) jika pemikiran Timur Tengah dan Indonesia itu dikomparasikan, apa persamaan dan perbedaan keduanya? Sejauh mana kesalingterkaitan keduanya? Bagaimana implikasi hasil komparasi itu bagi masyarakat Indonesia? Adapun teori yang dipakai adalah teori studi hadis tematik dan teori dinamika social budaya. Pendekatan yang dipakai ialah pendekatan sosio-historis. Dalam menggali data, metode yang dipakai adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi; sementara analisa data dilakukan dengan metode dikriptif analitis-kritis, dan komparatif; dan kesimpulan ditarik dengan metode induksi dan deduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otentisitas hadis-hadis hisab-rukyat, yang secara global dapat dikelompokkan menjadi lima (hadis estimasi, hadis istikmal, hadis laporan kesaksian hilal, hadis mathla', dan hadis konsensus puasa/lebaran), adalah hadis-hadis yang shahih, baik dari segi sanad maupun matannya. Dalil-dalil hadis inilah yang dipahami secara berbeda oleh para sarjana Islam, di Timur Tengah maupun Indonesia.

Pemikiran atas hadis-hadis tersebut di kalangan pembaharu di Timur Tengah berkembang secara dinamis. Ada hal lama yang masih ada, tapi banyak pula hal baru yang muncul. Perdebatan yang terjadi adalah kelanjutan dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Di awal era pembaharuan, Ibnu Taimiyyah menganggap hisab sebagai bagian dari ilmu nujum (perdukunan) yang dilarang agama. Namun lambat laun, pandangan ini terkikis sedikit demi sedikit. Mulai dari masa Abduh, dan Ridha, al-Muthi'I, al-Ghumari, Muhammad Syakir, Musthafa al-Zarqa, hingga al-Qaradhawi dan Syaraf Qudhah peran hisab semakin menguat. Setelah berdirinya OKI (Organisasi Konferensi Islam) pada tahun 1969 M, maka mulai ada pemikiran-pemikiran yang muncul dari mekanisme konferensial, bukan individual seperti sebelumnya. Meski demikian, perdebatan tentang hisab dan rukyat di Timur Tengah masih berjalan hingga sekarang.

Sementara dinamika pemikiran hadis-hadis hisab-rukyat dalam tradisi Islam pembaharu di Indonesia juga berjalan secara dinamis dan berkesinambungan. Perdebatan-perdebatan yang terjadi juga kelanjutan era sebelumnya. Wacana di Indonesia didominasi oleh ormas, terutama Muhammadiyah dan NU. Baik NU maupun Muhammadiyah sebenarnya sama-sama pengguna hisab, hanya saja penekanan keduanya berbeda. Bagi NU, disamping hisab, rukyat tetap harus dilakukan, sementara Muhammadiyah menganggap rukyat sudah tidak diperlukan lagi. Aliran hisab yang dianut NU adalah hisab Imkanur Rukyat, sementara Muhammadiyah hisab Wujudul Hilal.

Titik kesamaan pemikiran Timur Tengah dan Indonesia ada pada dalil yang dipakai, ide kritik hadis istikmal, gagasan kalender Islam Terpadu, reabilitas data hasil observasi, konsep ta'aqquli-ta'abbudi, adanya upaya pencarian solusi alternatif, fenomena pareidolia, adanya siklus kegaduhan sosial. Sementara titik perbedaan ada dalam hal relasi agama dan Negara, masalah mathla', luas wilayah Negara, unsur-unsur pihak yang terlibat, soal iklim dan kondisi geografis, peran media massa, ruang lingkup perbedaan, dan aksesibilitas terhadap ilmu hisab astronomi. Di sini juga tampak bahwa pemikiran-pemikiran dari Timur Tengah itu sedikit banyak memiliki keterkaitan dan membawa pengaruh bagi pemikiran yang ada di Indonesia.

Penelitian ini membawa implikasi penting bagi masyarakat Indonesia, mengingat sekarang informasi puasa/lebaran dari Timur Tengah mudah didapatkan. Masyarakat harus tahu bahwa perbedaan pemahaman ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dunia Islam pada umumnya. Harus disadari, ada kesamaan antara Indonesia dan Negara-negara Timur Tengah, tetapi juga ada perbedaan-perbedaan penting yang tidak bisa diabaikan.

Kata Kunci: Hadis, Hisab-Rukyat, Pembaharuan, Islam, Timur Tengah, Indonesia

ABSTRACT

This qualitative research wants to answer the questions: (1) how the analysis of the authenticity of the hadithes of Hisab-Rukya? (2) how the dynamics of thought of these traditions in the tradition of Islamic reformers in Middle East and Indonesia? (3) if the Middle East's and Indonesia's thought is compared, what similarities and differences between them? How interconnectivity between the two? What about the implications of that comparison for Indonesian people? The theory that used is the theory of thematical hadith studies and theory of social and cultural dynamics. The approach that used is socio-histories approach. In exploring data, the method that used is documentation, interviews, and observation, while the data analysis performed by analytical diskriptical-critical, and comparative methods, and the conclusions drawn by the method of induction and deduction.

The results was showed that the authenticity of the hadithes Hisab-Rukyat, which globally can be grouped into five (Hadith estimation, istikmal, hilal sighting statements, mathla', and consensus of fasting/Eid), are authentic traditions, both in *sanad* and *matan*. This hadithes is understood differently by scholars of Islam, both in Middle East and Indonesia. Thoughts on these hadithes among the reformers in Middle East is developing dynamically. There are old things that still exist, but there are many new things. The debate is a continuation of what has gone before. In the early period of renewal, Ibn Taymiyyah considers hisab/calculation as part of augury (*shamanism*) that was banned by religion. But eventually, this view gradually eroded. Starting from the Abduh, and Rida, al-Muthi'I, al-Ghumari, Muhammad Shakir, Mustafa al-Zarqa, to al-Qaradawi and Qudhah, the role of calculation continues strengthened. After the establishment of the OIC (Organization of Islamic Conference) in 1969 AD, then began to have thoughts that arise from konferensial mechanism, not individually as before. Nevertheless, the debate about the calculation and sighting in the Middle East is still running until now.

While the dynamics of the thought of hadithes Hisab-Rukyat in the tradition of Islamic Reformer in Indonesia is also running as dynamics and continuous. The debates that occurred also a continuation of previous eras. Discourse in Indonesia is dominated by the mass organizations, Muhammadiyah and NU. Both NU and Muhammadiyah actually are equally user of hisab/calculation, it's just different emphasis. For NU, in addition to calculation, Rukyat remains to be done, while Muhammadiyah assume that Rukyat is no longer needed. For calculation, NU adopted Imkanur Rukyat, while Muhammadiyah Wujudul Hilal.

The similarities of thought the Middle East and Indonesia have used the argument, the idea of hadits istikmal criticism, the idea of Integrated Islamic calendar, reliability of data observations, ta'abbudi-ta'aqquli concept, and the quest for alternative solutions. While there are points of differenc is in terms of the relation between religion and state, the mathla' problem, vast territory of state, the elements that involved, about climate and geographical conditions, the role of mass media, scope, and accessibility to the science of astronomical calculation. It's also appears that the ideas from Middle East was a bit much to have relevance and influence to the thoughts that is exist in Indonesia.

This research brings important implications for Indonesian people, that information of fast/led from the Middle East can be easily accesed. The Indonesian public should know that differences of understanding of not only in Indonesia, but also the Islamic world in general. It must be realized, there are similarities between Indonesia and the Middle East countries, but also there are important differences that can not be ignored.